

LIMA SIKAP MORAL DALAM PAHAM KONFUSIANISME DAN PENERAPANNYA DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Yohan Yusuf Arifin

D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract “五行” (wǔxíng), a scripture that is contained in the Guodian manuscript, which tells about Confucianism, is a familiar doctrine initiated by Confucius and developed by his students, this doctrine evolved in several East Asian countries such as China, Korea and Japan. “五行” (wǔxíng) will emphasize moral education to be someone who has morals and noble character, requires someone to constantly improve themselves, understand their rights and obligations, that organise human relationships so that it can achieve a harmonious life and highly relevant to apply in daily life that has already become chaotic, to achieve a better life, This article is written using Guodian manuscript as the main reference and Lunyu book as the second reference.

Keyword “五行” (wǔxíng), Confucianism, Guodian manuscript, Lunyu

1. Pendahuluan

Di era modern seperti saat ini, banyak orang yang sudah melupakan nilai-nilai moral dalam kehidupannya, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kejadian amoral yang terjadi di dalam masyarakat yang sudah tidak mengenal batas usia dan golongan. Mereka melakukan tindakan-tindakan buruk tersebut hanya untuk memenuhi keinginan dan kepentingan pribadi tanpa melihat adanya orang lain yang dirugikan akibat tindakan mereka, sehingga pada akhirnya merusak tatanan kehidupan yang ada di dalam masyarakat.

Fenomena yang terjadi belakangan ini, disebabkan karena adanya degradasi moral yang dialami setiap individu, pemahaman yang kurang terhadap norma-norma dan pengaruh lingkungan yang kurang baik, mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam berperilaku seolah-olah sudah tidak ada lagi aturan-aturan yang harus diperhatikan, oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas ajaran “五行” (*wǔ xíng*) yang terdapat dalam konfusianisme, yang tertulis di dalam manuskrip *Guodian* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi dari masalah-masalah di atas.

2. Kajian Teori

Konfusianisme adalah suatu paham ajaran yang digagas oleh Konfusius dan setelahnya dikembangkan oleh murid-muridnya, yang terbagi menjadi 8 aliran besar: 子张之儒, 子思之儒, 颜氏之儒, 孟氏之儒, 漆雕氏之儒, 仲良氏之儒, 孙氏之儒, 乐正氏之儒. Pertama-tama paham konfusianisme menitikberatkan pada keharmonisan antara satu individu dengan individu yang lainnya untuk hidup saling mengasihi untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia, selain itu, konfusianisme juga mengajarkan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara sesama manusia dan mengajarkan kita untuk bisa menjaga hubungan yang baik dengan langit, di mana kita dituntut untuk selalu mengingat kebaikan dari nenek moyang kita. Inti dari paham pemikiran konfusianisme tertuang di dalam beberapa buku kuno, baik yang ditulis sendiri oleh Konfusius sendiri maupun oleh murid-muridnya setelah beliau meninggal dunia, seperti 《周易》, 《春秋》, 《论语》.

Manuskrip *Guodian* ditemukan pada tahun 1993 bulan Oktober di desa Guodian, kota Jingmen, Propinsi Hubei, terdapat 730 buah bilah bambu, yang

terdiri dari kurang lebih 13.000 buah huruf Chu, isi dari manuskrip *Guodian* sebagian besar membahas tentang paham konfusianisme, di antaranya 《大常》, 《性命自出》, 《太一生水》, 《忠信之道》, 《五行》 dan lain-lain. Manuskrip *Guodian* ditulis pada dinasti Zaman Perang pertengahan hingga akhir, merupakan peninggalan dari para kaum bangsawan negeri Chu, yang dikuburkan bersama-sama dengan mereka ketika mereka meninggal dunia, berisi tentang aturan-aturan tata krama dan tata cara pengelolaan negara.

Penemuan ini mengundang para ahli dari berbagai negara di Asia, Amerika dan Eropa untuk menelitinya, sehingga pada akhirnya, secara umum memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perkembangan paham konfusianisme yang telah ada dan secara khusus dapat memperluas filsafat dan pemikiran orang China, memperkuat penelitian akan aksara Han kuno serta memperkaya karya seni China, terutama seni kaligrafi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan metode pendekatan ilmiah yang menggunakan pola pikir deduktif, yaitu penelitian yang dimulai dari keterangan atau pendapat dari teori tertentu dengan melakukan survei literatur/studi kepustakaan yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku teks dan laporan penelitian sebagai data penunjang¹, setelah itu diadakan perbandingan untuk menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan.

¹ Rosida Tiurma Manurung: Teknik Penulisan Karya Ilmiah, Bandung: Jendela Mas Pustaka, 2009, hal. 77.

4. Pembahasan

4.1 Pengertian “五行” (*wǔxíng*)

Salah satu inti dari paham konfusianisme adalah 仁 (*rén*), yang pada akhirnya akan melahirkan pemahaman tentang “五行” (*wǔxíng*) yang mengajarkan tentang lima sikap yang harus dimiliki orang yang memiliki sifat yang mulia dan “五伦” (*wǔlún*) yang mengajarkan tentang lima sikap yang mengatur interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

“五行” (*wǔxíng*) adalah lima sikap moral yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari 仁 (*rén*), 义 (*yì*), 礼 (*lǐ*), 智 (*zhì*), 圣 (*shèng*) yang nantinya akan memiliki hubungan yang erat dengan “五伦” (*wǔlún*) yang mengatur hubungan antara atasan dan bawahan, 君臣 (*jūnchén*); hubungan antara orang tua dan anak, 父子 (*fùzǐ*); hubungan antara kakak dan adik, 兄弟 (*xiōngdì*); hubungan antara suami istri, 夫妇 (*fūfù*); dan hubungan antara teman, 朋友 (*péngyou*).

4.2 “五行” (*wǔxíng*) dan Penerapannya

仁 (*rén*), yang berarti cinta kasih, yang bisa kita mulai dari ruang lingkup terkecil yaitu keluarga, ketika seorang adik bisa mengasihi kakaknya, seorang anak taat kepada orang tuanya, maka dengan sendirinya akan memupuk sebuah sifat mulia yang akan dibawa hingga dia dewasa dan ketika terjun ke dalam masyarakat, sikap cinta kasih yang dia miliki bisa disampaikan kepada orang-orang di sekitarnya sehingga kehidupan masyarakat bisa tercipta lebih baik lagi, terlihat dari kutipan yang membahas tentang 仁 (*rén*) di Manuskrip *Guodian* dalam naskah “五行” (*wǔxíng*),

以其中心与人交，悦也。中心悦旃迁于兄弟，戚也。戚而信之，亲也。亲而

笃之，爱也。爱父，其继爱人，仁也。 (Guodian Chujuan Yu Chu Wenhua, 301)

kutipan di atas menjelaskan bahwa kita bisa merasakan kegembiraan yang sesungguhnya ketika kita menjalin hubungan interaksi dengan seseorang yang didasari dengan hati tulus, yang kemudian bisa diterapkan kepada anggota keluarga dan orang sekitar kita, sehingga pada akhirnya rasa cinta kasih itu bisa muncul dengan sendirinya, hal ini diperkuat dari kutipan dalam kitab 《论语·颜渊》 (Lúnyǔ · yányuān), 樊迟问仁。子曰：“爱人。”, menjelaskan bahwa ketika salah satu murid dari Konfusius bertanya tentang arti 仁 (rén), Konfusius menjawab dengan mengasihi setiap orang yang ada di sekitar kita, sangat jelas di sini bahwa kita memang dituntut untuk hidup saling mengasihi.

Selain cinta kasih, teori “五行” (wǔxíng) juga menuntut orang untuk hidup dalam kebenaran, yang tertuang dalam kata 义 (yì), ketika kebenaran tidak lagi dijunjung maka akan timbul kehidupan seperti yang ada sekarang, hukum diperjualbelikan, pelanggaran yang semakin banyak terjadi, menyebabkan rusaknya keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat,

中心辨然而正行之，直也。直而遂也，肆也。肆而不畏强御，果也。不以小道害大道，简

也。有大罪而大诛之，行也。……，义也。 (Guodian Chujuan Yu Chu Wenhua, 302)

kalimat di atas mengajarkan jika di dalam hati kita, kita bisa membedakan antara yang benar dan yang salah serta menyelaraskannya dengan sikap dan tingkah laku kita, maka rasa keadilan itu akan bisa terwujud. Dengan mengerti keadilan kita bisa menghilangkan segala sifat buruk yang ada dalam hati, sehingga kita bisa untuk bersikap berani dan tegas dalam menghadapi ketidakadilan tersebut, tidak mengorbankan kepentingan umum untuk kepentingan pribadi, dengan adanya

penerapan hukum yang tegas, rasa kebenaran itu akan terbentuk, seperti tertulis di dalam kitab 《论语·里仁》(Lúnyǔ·lǐrén), 子曰：“君子喻于义，小人喻于利。”， bahwa seorang yang budiman akan mementingkan kebenaran sedangkan orang picik hanya mementingkan kepentingannya saja. Konfusius sangat menjunjung tinggi prinsip kebenaran, terlihat dalam kutipan lain di buku 汉语与中国文化 karangan 林宝卿¹ dan di kitab 《论语·述而》(Lúnyǔ·shù'ér), 子曰：“德之不修，学之不讲，闻义不能徙，不善不能改，是吾忧也。”， menjelaskan bahwa jika moral tidak dibina, pengetahuan tidak diajarkan, mengetahui kebenaran tapi tidak melakukannya, mengetahui kekurangan tapi tidak merubahnya, akan menjadi sebuah kekhawatiran baginya.

礼 (lǐ), mengatur tentang tata krama seseorang dalam bersikap, yang bisa kita jadikan sebagai pedoman dan batasan dalam bermasyarakat dan menjadikan kita sebagai seseorang yang memiliki integritas yang baik. Kita harus memperhatikan setiap norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan, sebagai contoh, dalam berkeluarga, suami istri bisa hidup dengan saling menghargai; dalam lingkungan pekerjaan, seorang atasan bisa memberikan teladan kepada bawahannya, seorang bawahan bisa mengoreksi kesalahan yang dilakukannya, dengan demikian kita bisa saling menghormati satu dengan yang lain, sehingga pertikaian-pertikaian yang ada selama ini bisa dihindarkan,

以其外心与人交，远也。远而庄之，敬也。敬而不懈，严也。严而畏之，尊也。尊而不骄，

恭也。恭而博交，礼也。(Guodian Chujuan Yu Chu Wenhua, 302)

dengan memperhatikan tata krama dan kelakuan kita dalam berinteraksi, bersikap rendah hati, kita secara tidak langsung telah memperlihatkan martabat kita sebagai

¹ Lin Baoqing. Hanyu Yu Zhongguo Wenhua, Beijing: Kexue Chubanshe, 2000, hal. 111.

manusia seutuhnya, orang-orang akan menghormati kita karena sikap kita yang memiliki integritas yang baik, bukan karena adanya maksud dan tujuan tertentu. Dengan memperhatikan tata krama, kita juga bisa terhindar dari hal-hal yang bisa memermalukan kita sendiri, akibat tindakan buruk kita, 《论语·学而》(*Lúnyǔ · xué'ér*), 子曰：“……，恭近于礼，远耻辱也。”

Setelah seseorang hidup dengan cinta kasih dan kebenaran serta mematuhi norma-norma yang ada, 智 (*zhi*), yang berarti kebijaksanaan, merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh semua orang terutama seorang pemimpin, karena pemimpin merupakan panutan bagi setiap bawahan yang dipimpinnya, seperti terdapat dalam pepatah China kuno “上梁不正，下梁歪”， yang berarti jika seorang pimpinan bertindak tidak baik, maka bawahannya pun akan bertindak demikian, sehingga sikap untuk menjunjung kebenaran dan sifat bijaksana memang mutlak untuk dimiliki oleh seorang pimpinan,

智之思也长，长则得，得则不忘，不忘则明，明则见贤人，见贤人则玉色，玉色则形，形则智。 (*Guodian Chujian Yu Chu Wenhua*, 299)

dijelaskan bahwa seseorang yang bijaksana, orang tersebut harus bisa berpikir panjang dan mempertimbangkan dengan baik segala kemungkinan yang akan terjadi, untuk bisa mengambil keputusan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga bisa mendapatkan solusi yang terbaik dari setiap masalah yang dihadapi, seperti yang tersirat dalam kitab 《论语·宪问》(*Lúnyǔ · xiànwèn*), 子曰：“君子道者三，我无能焉：仁者不忧，知者不惑，勇者不惧。”, dijelaskan bahwa tiga hal sikap yang dilakukan oleh orang budiman, ketika seseorang bermoral, ia tidak perlu lagi merasa khawatir; seseorang yang bijaksana tidak akan hidup dalam kebimbangan; seseorang yang berani tidak akan ketakutan, oleh karena itu, sikap bijaksana sangat penting untuk dimiliki setiap

individu terutama seorang pemimpin.

圣 (*shèng*), yang berarti kesucian, menuntut kita untuk bisa mendengar dan melaksanakan segala perbuatan baik semaksimal mungkin, kita dituntut untuk menjadi seorang pendengar yang baik, karena di dalam Bahasa Mandarin kuno, 圣 (*shèng*) memiliki pengertian seseorang yang memiliki daya tangkap terhadap suara yang baik¹, sehingga dengan banyak mendengar, kita lambat laun bisa belajar dari orang yang kita anggap baik dan melakukannya dalam kehidupan kita, yang diperkuat di dalam kutipan yang terdapat dalam Manuskrip *Guodian*,

闻君子道，聪也。闻而知之，圣也。圣人知天道也。……圣则思也轻，轻则形，形则不忘，不忘则聪，聪则闻君子道，闻君子道则玉音，玉音则形，形则圣。(Guodian Chujian Yu Chu Wenhua, 299)

manuskrip tersebut secara garis besar menjelaskan bahwa jika kita banyak mendengar dari orang yang budiman 君子 (*jūnzi*), kita akan mendengar suara tentang kebajikan, setelah mendengar, kita harus bisa mempraktekannya, dengan demikian kita bisa menjadi suci dan mencapai kesempurnaan akhlak.

Dilihat dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa untuk memiliki akhlak yang baik kita bisa memulai dari lingkup yang terkecil dengan menumbuhkan sifat cinta kasih di lingkungan keluarga, penegakan akan tata krama, lalu akan muncul sikap-sikap yang lain seperti kebijaksanaan dan keadilan yang akhirnya bisa kita terapkan dalam lingkungan pekerjaan kita sehari-hari, sehingga dengan adanya moral yang baik tanpa peraturan dan undang-undang pun kehidupan bisa berjalan dengan baik karena setiap orang menyadari akan hak dan kewajibannya masing-masing, 《论语·颜渊》(*Lúnyǔ·yányuán*), 子曰：“君

¹ Li Xiaoding: 《Jiagu Wenzhi Jishi》 Di Shi'Er Juan, Taiwan: “Zhongyang Yanjiuyuan” Lishi Yuyan Yanjiusuo, 1974, hal. 3519.

君, 臣臣, 父父, 子子。”, seorang budiman harus bertindak seperti orang budiman, seorang pejabat harus bertindak seperti seorang pejabat, seorang ayah harus bertindak seperti seorang ayah, seorang anak harus bertindak seperti seorang anak, sangat jelas diberitahukan bahwa setiap orang harus mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

5. Simpulan

“五行” (*wǔxíng*) adalah lima sikap moral yang sebenarnya terdapat di dalam diri kita sendiri, yang jika dipadukan akan menjadikan kita sebagai orang yang memiliki akhlak yang baik.

Dengan diterapkannya “五行” (*wǔxíng*) dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dimulai dari diri sendiri, kemudian di lingkungan kerja dan dalam bermasyarakat, maka dalam kehidupan ini akan tercapai sebuah harmonisasi, dalam skala terkecil kita bisa merasakan adanya ketenangan batin, adanya keteraturan hidup, dalam skala besar bisa menjadikan sebuah negara menjadi maju, dimana setiap pemimpin bisa melindungi warganya dan warga negara bisa meneladani para pemimpin, sehingga bisa menciptakan kehidupan yang berjalan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baoqing, Lin, 2000, *Hanyu Yu Zhongguo Wenhua*, Beijing, Kexue Chubanshe.
- Bidang Litbang PTITD/Matrisia Jawa Tengah, 2007, *Pengetahuan Umum Tentang Tri Dharma*, Semarang, Benih Bersemi.
- Bojun, Yang, 2009, *Lunyu Yizhu*, Beijing, Zhonghua Shuju.
- Bowu, Li, 2003, *Guodian Chujian Yu Chu Wenhua*, Hongkong, Guoji Yanhuang

Wenhua Chuban She.

Sha'anxi Shifan Daxue Guoji Hanxueyuan, 2011, *Zhonghua Wenhua Yanxiu*,

Xi'an, Sha'anxi Shifan Daxue Chuban Zongdu Youxian Gongsi.

Tiurma Manurung, Rosida, 2009, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung,

Jendela Mas Pustaka.

Xiaoding, Li, 1974, 《*Jiaguwen Zi Jishi*》 *Di Shi'Er Juan*, Taiwan, “Zhoyang

Yanjiuyuan” Lishi Yuyan Yanjiusuo.